

**Potret Tradisi *Bib Maaf* pada Keberangkatan Haji Masyarakat
Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara**

*Portrait of Bib Maaf Tradition in the Departure of Hajj for the Community
of Dullah Laut Village, Kei Islands, Southeast Maluku*

Fatima Nuhayanan

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,
Indonesia
E-mail: fatimanuhayanan2@gmail.com

Muhamad Yusuf

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,
Indonesia
E-mail: joesoef1974@gmail.com

Suparto Iribaram

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,
Indonesia
E-mail: suparto7500@gmail.com

Sigit Purwaka

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,
Indonesia
E-mail: purwakasigit@gmail.com

Rachmad Surya Muhandy

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,
Indonesia
E-mail: muhandy.rachmads@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to comprehensively present the Bib Maaf tradition in Dullah Laut Village, Kei Islands, Southeast Maluku. It is a qualitative research using the social phenomenology paradigm. Passive participatory observation, in-depth interviews, and documentation were carried out. The analysis technique used the Miles and Huberman model. The results of the research: Bib Maaf tradition carried out by the Kei people in Dullah Laut Village is a tradition of the Hajj pilgrimage. It is a moment of mutual forgiveness and prayer to carry out the Hajj safely. Bib Maaf or "forgiveness goat" is an oral tradition developed by the Muslim community of the Kei Islands. Family togetherness in the Kei community has a broad meaning that covers all dimensions of human life. The optimistic attitude of the Kei people in the Bib Maaf tradition is: First, the attitude of helping willingly. Second, the belief that others will help. Third, the attitude of respecting each other. Maren or Hamaren is understood as a shared responsibility of the community in completing tasks carried out spontaneously and voluntarily. Yellim is a series of traditions, in the form of donations to lighten the burden of implementing traditions that have benefits in the tradition, showing the generosity of the community. Nit Ni Wang, Barzanji, and Dok Mol are a series of traditions in the form of prayer to the Creator Allah Subhanahu wa Ta'ala, and praise for the Prophet Muhammad, Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, and the ancestors for the safety of the Hajj journey.

Keywords: *Bib Maaf; Tradition; Hajj Departure.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan memaparkan secara komprehensif tentang Tradisi *Bib Maaf* di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Merupakan penelitian kualitatif, menggunakan paradigma fenomenologi sosial. Melakukan observasi partisipatoris pasif, kedalaman wawancara serta dokumentasi. Menggunakan teknik analisis model alir dari Milles dan Huberman. Hasil penelitian: Tradisi *Bib Maaf* yang dilakukan masyarakat Kei di Desa Dullah Laut merupakan tradisi keberangkatan ibadah Haji. Merupakan momentum saling memaafkan dan memanjatkan doa agar menjalankan ibadah Haji dengan selamat. *Bib Maaf* atau kambing maaf merupakan tradisi lisan yang dikembangkan masyarakat Muslim Kepulauan Kei. Kekeluargaan pada masyarakat Kei bermakna luas mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Sikap optimis orang Kei dalam tradisi *Bib Maaf* yaitu: Pertama, Sikap rela menolong. Kedua, Sikap percaya bahwa orang lain akan membantu. Ketiga, Sikap hormat menghormati. *Maren atau Hamaren* dipahami sebagai tanggung jawab bersama warga dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilaksanakan secara spontan dan sukarela. *Yellim* merupakan rentetan tradisi, berbentuk pemberian untuk meringankan beban pelaksanaan tradisi yang memiliki kebermanfaatn dalam tradisi, menunjukkan kedermawanan masyarakat. *Nit Ni Wang, Barzanji* dan *Dok Mol* merupakan rangkaian tradisi dalam bentuk memanjatkan do'a kepada Sang pencipta *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, dan puji-pujian pada Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta pada leluhur agar perjalanan Haji memperoleh keselamatan.

Kata kunci: *Bib Maaf; Tradisi; Keberangkatan Haji.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, ras, bahasa, budaya serta agama adalah sebuah karunia besar dimana ini merupakan kekayaan yang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan suatu kekuatan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, dimana dapat disatukan dalam ikatan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu unsur keberagaman yang unik ialah yang berkaitan dengan budaya, dimana terlahir secara turun temurun yang menghasilkan norma-norma adat yang diterapkan dalam suku-suku tersebut serta masih ada yang dipegang teguh keberadaannya yang menghasilkan hukum-hukum adat yang menata berbagai aspek kehidupan pada masyarakatnya, yang merupakan pembiasaan-pembiasaan leluhur bangsa Indonesia yang mempunyai nilai-nilai moralitas yang tinggi pada citra bangsa, akan tetapi tanpa disadari lambat laun mulai memudar atau berkurang dan tidak lagi dilaksanakan di wilayah-wilayah adat untuk dijadikan sebagai sesuatu yang sakral.

Masyarakat Kei adalah salah satu suku yang berada di wilayah Timur Indonesia, yang mana posisi wilayahnya terletak di Maluku Tenggara, dimana merupakan wilayah kepulauan karang yang masuk kedalam Provinsi Maluku. Masyarakat adat Kei memiliki norma-norma adat serta memiliki nilai-nilai budaya luhur yang memperkuat semboyan Negara kita tentang Bhineka Tunggal Ika yang dituangkan dalam berbagai semboyan dan simbol-simbol kedaerahan yang merupakan landasan hidup bagi masyarakatnya, perilaku dan tindakan masyarakat Kei, yang sebagian masih terpelihara hingga saat ini. Dimana simbol-simbol kedaerahan, serta falsafah hidup orang Kei yang secara turun temurun berkolaborasi dengan agama yang dituangkan kedalam berbagai tradisi. Namun demikian tidak sedikit tradisi yang sudah tidak dilaksanakan lagi akibat semakin dilupakan oleh masyarakatnya dan tidak tertuang dalam tulisan.

Kepulauan Kei terbagi atas beberapa pulau berukuran besar maupun kecil, yaitu Pulau yang agak besar (Nuhu Yuut atau Nusteen) dan pulau yang kecil (Nuhu Roa atau Nusyanat), Tanimbar Kei (Tnebar Evav), Kei Dulah (Du), Dulah Laut (Du Roa), Kuur, Taam, serta Tayandu (Tahayad), lain dari itu juga memiliki pulau-pulau kecil baik yang ada penghuninya maupun yang tidak berpenghuni (Wallace, 2015). Tingkah laku mereka keras, gesit serta memiliki semangat, berkulit gelap, berambut keriting, serta yang paling utama wajah mereka memiliki perbedaan dengan orang Melayu. Platen, dalam Resubun, P.I, yang dikutip Yusuf et al. (2020) mengatakan: Kei adalah penyebutan nama pada sebuah pulau di wilayah Maluku Tenggara, yang asal muasal kata terdiri dari 2 definisi. 1. *Kai Waeid*: diartikan "Tidak Tau" yang timbul akibat dari komunikasi yang sulit dengan para imigran baru, 2. *Kaios* yang dalam bahasa Portugis memiliki arti batu, atau *Cayos* yang memiliki arti karang atau karang laut.

Dijelaskan dalam Resubun yang dikutip M. Yusuf & Nawir (2021), mengatakan: Saat zaman pemerintah Hindia Belanda kepulauan Kei memiliki status yang merupakan *afdeeling* sertamasuk pada wilayah administrasi pemerintahan Keresidenan Maluku. Pada tahun 1931, wilayah Tual terbelah menjadi empat

onderafdeeling yaitu; (1) Kepulauan Kei, (2) Kepulauan Aru, (3) Kepulauan Tanimbar, serta (4) Kepulauan Barat Daya (Lembar Negara Nomor 409, 1931). Penamaan Kei lebih fokus pada orang-orang yang berasal dari luar, sedangkan orang asli Kei zaman dahulu lebih suka menamakan pulau Kei sebagai Evav. Menurut C. Bossher dalam Resubun dikutip Muhamad Yusuf, et.al. (2021), mengatakan: *Evav/Ewav* atau *Ewab*, memiliki asal kata yaitu *ai*: kayu dan *vav* yang memiliki arti babi, menyatakan bahwa pulau-pulau Kei saat itu merupakan penghasil berbagai jenis kayu yang memiliki kualitas baik: *"Ik ben ervan overtuigd dat er nog vele andere houtsoorten zijn, want ik geloof niet dat er in deze gehele archipel een eiland te vinden is, zo rijk aan bossen als Groot en Klein Kei"*. Sedangkan G.W Baron van Hoevell menulis bahwa babi adalah binatang kesayangan bagi orang Kei pada saat itu. Bahkan mereka menyebutkan penamaan pulau mereka pulau Babi, *Zo ook noemden zij zelve hun eilanden "Varkeneilanden"*.

Salah satu semboyan yang sampai saat ini masih diingat oleh masyarakat Kei baik yang berada di daerah asal maupun yang berada di daerah rantau ialah *"Manut enmehe ni tilur, fuut enmehe ni ngifun"*, yang memiliki arti telur-telur yang memiliki asal dari seekor ikan dan seekor burung yang sama", atau memiliki arti: Masyarakat Kei memiliki asal muasal dari satu moyang yang sama. Hal ini merupakan semboyan yang sangat erat dengan masyarakat Kei, hanya saja semboyan ini agak kaku bagi masyarakat Kei yang masih mengenal istilah Kasta. Menurut Koentjaraningrat (1990), mengatakan: Kasta merupakan suatu sistem pelapisan sosial yang amat keras Karena perbedaan yang sangat mencolok antara sang tuan dan sang budak. Dijelaskan oleh P.I. Resubun, dikutip Muhamad Yusuf, et.al. (2021), mengatakan: Kasta dalam masyarakat Kei terdiri atas: Kaum bangsawan yaitu *Mel-mel*, orang tengah dibawah bangsawan biasa disebut *Ren-ren*, dan budak yang disebut *Iriri*.

Dijelaskan dalam Wallace (2015), bahwa: Ada dua Ras manusia yang mendiami pulau pribumi ini, yang memiliki ciri Papua yang jelas, dan masih Pagan; dan ras campuran yang beragama Islam dan memakai pakaian katun, sedangkan yang pertama hanya menggunakan kain sebatas pinggang dari kapas ataupun kulit kayu.

Walaupun perbedaan-perbedaan keyakinan yang kental diantara masyarakatnya, namun rasa persaudaraan diantara masyarakat Kei tetap terjaga. Ikatan tali persaudaraan ini terbukti dari kerusuhan besar yang pernah terjadi di Maluku yang merambat ke kepulauan Kei pada tahun 2000, mudah untuk diredam, jika dibandingkan dengan wilayah Maluku lainnya.

Yang sangat unik dalam masyarakat Kei khususnya yang beragama Islam adalah adanya tradisi *Bib Maaf* yang terjaga hingga saat ini tanpa adanya perbedaan siapa yang melaksanakan kegiatan, status sosial masyarakat, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi cermin pandangan hidup masyarakat Kei yang terkandung konsepsi secara dalam serta gagasan tentang realitas kehidupan tentang hubungan

manusia dan alam juga secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya, hubungan horizontal antara manusia dengan manusia serta hubungan sirkular harmonis antara manusia dengan alam merupakan sesuatu yang menyeluruh dari karakter orang Kei yang dicerminkan pada makna filosofis, makna religius, makna kosmologis, serta makna mistis. *Bib Maaf* (Kambing Maaf) merupakan tradisi lokal masyarakat Kei Maluku Tenggara khususnya yang beragama Islam dalam rangka melakukan permohonan maaf dengan jalan melaksanakan suatu acara khususnya dalam rangka persiapan pelaksanaan ibadah Haji, dimana si pelaksana mengundang sanak keluarga, family, dan kerabatnya, baik Muslim maupun Non Muslim. Penggunaan Kambing dalam penyembelihan hewan kurban disebabkan karena binatang ternak tersebut banyak dipelihara oleh masyarakat Muslim Kei Maluku Tenggara disamping unggas.

Tradisi *Bib Maaf* dilaksanakan oleh masyarakat Kei di Desa Dullah Laut ketika ingin melaksanakan ibadah Haji. Biasanya si penyelenggara mengundang sanak keluarga, beserta tetangga dan orang yang dikenalnya untuk datang menghadiri acara tersebut, dimana dalam acara tersebut dilaksanakan doa bagi yang akan melaksanakan ibadah Haji, serta adanya permohonan maaf dari si pelaksana hajatan kepada khalayak ramai yang diundangnya dalam acara tersebut, serta adanya sedekah dari para sanak keluarga, family serta kerabatnya. Hal ini juga mampu mempersatukan kerukunan diantara warga masyarakat, dimana tali persaudaraan tetap terjaga. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah: Untuk mengetahui mengenai pelaksanaan Tradisi *Bib Maaf* di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara khususnya yang beragama Islam.

Sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan fenomena sosial tentang masyarakat yang berkaitan dengan konsep-konsep persaudaraan di wilayah Nusantara, walaupun tempat waktu dan disiplin ilmu serta kajian yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penulis, diantaranya penelitian tersebut adalah sebagai berikut, Nurdin et al. (2021), menyatakan: masyarakat Tigo Luhah Semurup yang sudah menimbulkan interaksi dalam kurun waktu bertahun-tahun serta terealisasi secara turun-temurun sampai saat ini. Waktu ketika berkumpul menikmati kebersamaan serta bekerja bersama memunculkan interaksi antara satu dengan yang lainnya antara sesama warga dalam suka cita bersama melakukan pengantaran saudara mereka untuk melakukan keberangkatan menuju tanah suci Mekkah. Masyarakat Tigo Luhah Semurup amat menjaga tradisi *Butale* Haji. Tujuan dari tradisi tersebut adalah agar menjaga hubungan kekerabatan, kebersamaan, gotong royong serta keikhlasan untuk merealisasikan ibadah haji melalui kegembiraan tanpa adanya beban serta perasaan khawatir. Penelitian ini dilakukan di Desa Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci.

Paisal (2018) menyatakan: ritual-ritual sebelum keberangkatan serta penyambutan kedatangan Haji banyak dilaksanakan oleh jamaah Haji Baubau, masyarakat mempercayai melalui pelaksanaan *Horoa* pada berbagai tahapan Haji mampu membantu memudahkan serta memperlancar dilaksanakannya ibadah Haji baik pada tahapan persiapan, pemberangkatan sampai pada tahapan kembali setelah menunaikan ibadah Haji. Penelitian ini dilakukan di kota Baubau.

Walaupun perbedaan-perbedaan keyakinan yang kental diantara masyarakatnya, namun rasa persaudaraan diantara masyarakat Kei tetap terjaga. Ikatan tali persaudaraan ini terbukti dari kerusuhan besar yang pernah terjadi di Maluku yang merambat ke kepulauan Kei pada tahun 2000, mudah untuk diredam, jika dibandingkan dengan wilayah Maluku lainnya.

Syuhudi (2019) menyatakan: ritual Haji “Baca Doa” dalam masyarakat Gorontalo membaginya ke dalam tiga fase, yaitu sebelum keberangkatan Haji, ketika jamaah berada di tanah suci, serta penjemputan jamaah oleh keluarganya. Ritual yang dilaksanakan diantaranya pembacaan do’a dimaksud agar mendapatkan kemudahan, keselamatan, kesehatan semenjak calon jamaah Haji meninggalkan rumah juga terwujudnya Haji mabrur. Disamping pembacaan do’a terdapat pula ritual yang disebut dengan “pembersihan diri”, yang memiliki makna refleksi diri, bahwa orang yang melakukan perencanaan menunaikan ibadah Haji hendaknya memperbanyak melakukan pendekatan diri pada *Allah*. Gelar Haji untuk warga Gorontalo mampu pula meningkatkan strata sosial mereka di lingkungannya. Seseorang yang bergelar Haji mendapatkan keistimewaan dalam kehadirannya pada kegiatan sosial serta upacara siklus hidup. Ritual Haji ini juga ditetapkan sebagai tradisi oleh calon jamaah Haji beserta keluarganya, seperti yang terjadi dalam masyarakat Gorontalo, tradisi ini dibagi kedalam pembacaan do’a yang di dalamnya meliputi *sholawat* (*sholawat* Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*), *barzanji*, *tadarusan* (mengaji *al-Qura’an*) serta *dzikir*. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Muslim Gorontalo.

Menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ini lebih mengkhususkan lagi tentang tradisi keberangkatan haji pada masyarakat Kei atau kekuatan simbol dalam mempertahankan tali persaudaraan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Desa Dullah laut kepulauan Kei Maluku Tenggara. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan verba penelitian fenomenologi sosial, serta menggunakan model kasus yang *intrinsic*, dengan menggunakan beberapa teori yang menguatkan penelitian baik teori besar, sedang dan kecil, diantaranya adalah teori: simbol, kekerabatan, strukturalisme, dan teori nilai serta teori lainya yang mendukung penelitian, lebih mengarah pada penelitian dengan kajian budaya.

Teori yang dipergunakan yang merupakan pisau analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Diutarakan oleh Durkheim dikutip Turner (2012), menjabarkan: Agama mampu tetap menjadi sebuah fakta sosial, sebuah kenyataan sosial yang tanpa bisa dielakkan oleh ilmu pengetahuan, dengan lain perkataan agama mampu berbaur serta melakukan perubahan pada dirinya sendiri serta tidak akan lenyap. Durkheim memandang: agama atau yang suci merupakan suatu yang mewajibkan individu agar berkumpul melakukan tindakan dengan cara bersama-sama (dengan demikian melakukan penyesuaian dorongan perorangan melalui kekuatan moral atau sosial bersama), serta merupakan suatu konsekuensi yang dikuatkan melewati kesanggupan seseorang dan bersama untuk bertemu kegembiraannya serta kesedihannya dalam kehidupan kesehariannya. Sejurus dengan itu Emile Durkheim dikutip Adeng Muchtar Ghazali.(2011:7),

menjelaskan: Agama merupakan juru tafsir pranata sosial serta secara keseluruhan merupakan sumber pranata sosial. Dikatakan Durkheim dikutip Nawir et al. (2020) masyarakat merupakan sumber agama. Durkheim berpandangan agama tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan.

Bib Maaf yang dilaksanakan di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei merupakan kebiasaan masyarakat yang tertuang dalam tradisi masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan, dimana tradisi ini berhubungan dengan pelaksanaan keberangkatan warga masyarakat melaksanakan ibadah Haji.

Gary Fine dikutip Turner (2012), mengatakan bahwa: kelompok-kelompok kecil menciptakan rangkaian makna (keyakinan, pengetahuan serta kebiasaan), yang unik yang menjadi dasar pemahaman bersama serta melakukan pengembangan interaksi serta tindakan secara berkelanjutan. Diutarakan oleh Giddens (2010) mengatakan: prinsip strukturasi bisa dipahami sebagai prinsip organisasi yang memungkinkan aneka bentuk konsisten penciptaan jarak, ruang, waktu yang bisa dikenali berdasarkan mekanisme tetap integrasi masyarakat. Lebih Di dalam masyarakat kesukuan atau kebudayaan lisan yang kecil, prinsip structural dominannya dilakukan di sepanjang proses yang menghubungkan tradisi dengan kekerabatan, dengan meletakkan dirinya sendiri kedalam ruang dan waktu.

Dalam tradisi *Bib Maaf* yang dilaksanakan di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara yang merupakan kebudayaan lisan masyarakat yang dilaksanakan hingga saat ini yang melibatkan elemen keluarga serta kerabat menimbulkan interaksi serta tindakannya yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam mensukseskan tradisi, yang mampu menyatukan masyarakat dalam tradisi tersebut.

Dijelaskan oleh Roucek et al. (1984) menjelaskan: Dalam Interaksi Simbolik membayangkan bahasa yang merupakan sistem simbol yang amat luas. Kata-kata merupakan simbol disebabkan dipergunakan sebagai pengganti sesuatu yang lainnya. Kata-kata menimbulkan keseluruhan simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek, serta kata-kata lainnya eksis dan hanya memiliki makna disebabkan sudah dan mampu dijabarkan melalui penggunaan kata-kata. Lebih lanjut dikatakan: Pada proses interaksi sosial, individu dengan cara simbolik mengkomunikasikan arti pada individu lainya yang terlibat. Orang lain melakukan penafsiran simbol komunikasi tersebut serta melakukan orientasi tindakan balasan mereka berlandaskan penafsiran mereka.

Pada tradisi *Bib Maaf* yang dilaksanakan masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara terdapat berbagai simbol yang digunakan dalam tradisi yang mampu diartikan dan ditafsirkan oleh masyarakatnya yang memiliki makna-makna tertentu yang menjadi satu kesatuan dalam tradisi tersebut.

Sehubungan dengan *mechanical solidarity* yang dikembangkan oleh Durkheim dikutip Nawir et al. (2020) menjelaskan: Individu bergantung pada pendapat umum. Sistem perundang-undangan melakukan hukuman pada orang

yang melakukan kesalahan serta dengan demikian melakukan pengembalian keseimbangan moral. Sedangkan Durkheim dalam Nawir et al. (2020) menyatakan: Dalam sebuah masyarakat terdapat orang-orang tertentu yang mempunyai ciri-ciri kriminal. Ciri-ciri kriminal itu tidak berasal dari diri pribadi (sebab kualitas perbuatannya), namun merupakan hasil perumusan kesadaran kolektif. Apabila kesadaran kolektif cukup besar, dengan demikian kesadaran itu mempunyai kemampuan yang lebih besar agar menetralsir perbedaan-perbedaan tersebut. Dijelaskan oleh Durkheim dikutip M. Yusuf & Nawir (2021) menjelaskan: Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang dikokohkan oleh "hak-hak sakral" pada masyarakat yang bersangkutan.

Munculnya kesadaran kolektif dalam tradisi *Bib Maaf* dapat dilihat dari kesadaran akan kesalahan-kesalahan seseorang yang mampu dihapuskan dengan permohonan maaf yang dilaksanakan dalam tradisi tersebut, dimana terdapat saling memaafkan antara orang yang akan berangkat Haji dengan para undangan.

Charles Horton Cooley dalam Roucek et al. (1984) yang mengatakan bahwa saling hubungan serta saling tidak terpisahkan antar individu serta masyarakat merupakan terlahir kembar, kesadaran sosial tanpa mampu diasingkan dari kesadaran diri. Masyarakat serta individu tidak mendeskripsikan fenomena yang berlainan namun mendeskripsikan aspek kolektif serta menyebarkan perkara yang sama.

Dijelaskan dalam Karouw (2011), mengatakan: Asal-usul kekerabatan bermula dari keluarga inti. Kekerabatan merupakan relasi sederhana pada keluarga yaitu hubungan pribadi yang disebabkan pertalian darah (keturunan) ataupun perkawinan.

Diutarakan oleh Mause (1992) bahwa sedekah di satu pihak adalah hasil dari ide moral tentang pemberian hadiah juga harta kekayaan dimana di pihak lainnya merupakan hasil dari ide mengenai korban. Selanjutnya mengenai pemberian dipaparkan Mause (1992), bahwa: Pemberian yang diterima pada kenyataan adalah milik si penerima, namun kepemilikan tersebut adalah suatu kepemilikan yang khusus. "Tentang kaitannya dengan pemberian, tanpa satu individu menolak sebuah pemberian yang ditawarkan pada dirinya, akan tetapi terkadang diarahkan bahwa orang mempunyai perasaan kedermawanan pada yang lain".

Resiprositas pada kajian teori pertukaran adalah pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok Sairin et al. (2002) mengatakan: Beberapa ahli telah berpendapat tentang konsep resiprositas dari Polanyi untuk menjelaskan fenomena pertukaran pada masyarakat yang menjadi perhatian mereka.

Pada tradisi *Bib Maaf* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara terdapat terdapat sedekah atau pemberian yang dilakukan oleh keluarga, kerabat dan tetangga serta para undangan untuk

memberikan bantuan semampunya (seikhlasnya) pada orang yang melaksanakan hajatan, dalam rangka mengurangi beban pelaksanaan kegiatan.

Soekanto (1990) mengatakan: Tradisi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat melalui cara langgeng atau berulang-ulang. Selanjutnya menurut Syuhudi (2019) menyatakan tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang teraplikasikan dengan cara terus menerus melalui berbagai simbol serta aturan yang diberlakukan dalam suatu komunitas. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak lama serta sudah menjadi bagian dalam kehidupan kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Dijelaskan oleh Turner (2012) menjelaskan: “Kultur merupakan seperangkat nilai normatif yang terorganisir yang menetapkan tingkah laku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok.” Struktur sosial merupakan Seperangkat relasi sosial yang terorganisir, yang melalui berbagai cara mengaitkan anggota masyarakat atau kelompok didalamnya.

METODE

Merujuk pada tujuan penelitian yang pada intinya merupakan penjelasan mengenai tradisi *Bib Maaf* di kepulauan Kei Maluku Tenggara. Dengan demikian maka penelitian yang dilaksanakan termasuk pada penelitian jenis deskriptif kualitatif dimana model analisis memberi gambaran tentang alur logika analisis data. Tempat atau setting dilaksanakannya penelitian adalah di Desa Dullah Laut di Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Mei hingga bulan Agustus 2022. Arikunto (2013) menjelaskan: Metode pada penelitian kualitatif lebih untuk menegaskan serta memberi kejelasan yang mengarah pada berbagai prosedur umum misalnya alasan (1) pendekatan tersebut digunakan (2) unit analisis (3) metode pengumpulan data dan (4) keabsahan data. Paradigma penelitian kualitatif yang digunakan adalah Fenomenologi Sosial. Dengan demikian mampu dijabarkan bahwa penelitian ini mengarahkan perhatian pada makna juga pengalaman subjektif keseharian, yang mempunyai tujuan agar menjabarkan bagaimana objek serta pengalaman tercipta secara penuh makna serta dikomunikasikan pada kehidupan keseharian.

Penggunaan sumber data pada penelitian ini adalah data primer serta sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dihimpun peneliti dari sumber pertamanya melalui jalan mendapatkan berbagai informasi tentang pelaksanaan tradisi *Bib Maaf*, yaitu yang berasal dari masyarakat Desa Dullah Laut Kei Maluku Tenggara khususnya yang beragama Islam. Data sekunder merupakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen atau buku, jurnal, majalah ilmiah yang didapatkan dari studi kepustakaan yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Untuk setting penelitian ini, penelitian dilaksanakan di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Sebagai instrumen kunci pada penelitian adalah masyarakat Desa Dullah Laut yang beragama Islam, serta peneliti sendiri.

Cara yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan, yaitu melalui jalan observasi partisipatoris yang pasif. Pada aktivitas observasi partisipatoris pasif ini, yaitu peneliti berusaha melaksanakan aktivitas pemuatan perhatian pada sesuatu obyek dengan keseluruhan panca indra mengenai berbagai gejala tertentu melalui cara melakukan pengamatan langsung sehingga peneliti mengetahui secara langsung obyek yang diteliti, yaitu dengan jalan peneliti datang di Desa Dullah Laut, dan peneliti melakukan pengamatan langsung di acara si penyelenggara. Selain itu dilakukan juga *In-depth Interview*, (kedalaman wawancara), melakukan wawancara terbuka agar memperoleh data tentang tradisi *Bib Maaf* dengan maksimal, dengan jumlah informan sebanyak 4 orang yang memahami tentang pelaksanaan tradisi.

Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti ialah dialog atau percakapan yang dilaksanakan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih agar mendapatkan data yang akan diteliti yang diperoleh dari informan, dengan lebih bebas, agar memperoleh permasalahan secara terbuka, dengan melaksanakan wawancara tidak berstruktur melalui penggunaan bantuan alat rekam, catatan, dalam pengumpulan datanya. Identitas informan, wawancara tokoh adat, agama, pendidikan dan si penyelenggara acara. Waktu penelitian juga dituliskan dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dipergunakan agar mendapatkan data serta informasi dalam bentuk buku, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mampu mendukung penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi berupa wawancara, adapun foto seluruh rangkaian acara sebagai bukti penelitian serta dokumentasi lainnya.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah dengan mempergunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang dikutip M. Y. Yusuf et al. (2020) yang menganalisa data melalui cara membagi kedalam tiga tahapan, yaitu: Melalui cara melaksanakan *Reduksi Data*, yaitu merangkum data, menyeleksi hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan meninggalkan hal-hal yang tidak dibutuhkan. Ini berkaitan dengan hasil wawancara kesamaan dari beberapa informan dan berbagai dokumentasi yang diperoleh peneliti yang juga memiliki kesamaan, sehingga tidak semua digunakan dalam artikel. Melaksanakan *Data Display* (Penyajian Data): Yaitu membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya; dan Melaksanakan *Conclusion Drawing/verification*: Yaitu kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Bib Maaf* Merupakan Tradisi Lisan**

Bib Maaf (Kambing Maaf) merupakan sebuah tradisi permohonan maaf bagi masyarakat Kei yang mau berangkat ke tanah suci, bagi masyarakat Kei tradisi ini dianggap sakral khususnya yang berada di Desa Dullah Laut. Karena kesakralannya tersebut, tradisi menyambut keberangkatan ibadah haji diistimewakan, dimana dilaksanakan dengan meriah. Biasanya masyarakat yang melakukan ibadah haji mengaitkan berbagai hal di luar peribadatan yang

dilaksanakan sebelum maupun setelah keberangkatan Haji dengan beragam rangkaian tradisi yang menyertainya yang tidak dapat dilewatkan.

Sejarah munculnya tradisi *Bib Maaf* (Kambing Maaf) dari hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Dullah Laut menjelaskan bahwa tidak ada sejarahnya ataupun catatan tertulis tentang asal muasal tradisi, akan tetapi tradisi ini telah dilaksanakan ketika agama Islam masuk di kepulauan Kei, dimana tradisi ini dilaksanakan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Muhammad Yusuf Songyanan sebagai berikut.

“Dari dahulu hingga sekarang tidak ada sejarah *Bib Maaf* karena Tradisi *Bib Maaf* atau dalam bahasa Indonesiannya itu kambing Maaf, *Bib Maaf* sendiri itu adat kebiasaan turun-temurun yang tetap dilakukan oleh masyarakat Kei sejak dari nenek moyang atau leluhur hingga sekarang ini. Tradisi tersebut juga biasanya dilakukan pada saat ada warga yang ingin melaksanakan ibadah Haji dan momentum inilah yang sangat penting untuk saling memaafkan. Dalam tradisi ini menggunakan istilah *Bib* atau kambing mengingatkan pada sejarah Islam tentang pengorbanan Nabi Ibrahim *Alaihis Sallam*, dimana *Allah Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan untuk melakukan qurban anaknya Nabi Ismail *Alaihis Sallam* dan kemudian *Allah Subhanahu wa Ta’ala* menggantikannya dengan seekor kibas atau kambing. Disamping itu, penggunaan kambing dalam tradisi ini karena populasi kambing yang cukup banyak di kepulauan Kei, dan mudah untuk diperoleh yang dapat digunakan dalam berqurban.”

Dalam masyarakat Kei orang yang memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah Haji, menjelang keberangkatannya biasanya dilaksanakan tradisi yang disebut *Bib Maaf* tradisi ini dilakukan pada orang tersebut, sekaligus pada tradisi itu juga digunakan menjadi momen penting agar saling memberikan Maaf terpenting pada orang yang melaksanakan ibadah haji tersebut serta memanjatkan do’a agar mampu melaksanakan ibadah Haji secara sempurna (Haji *Mabrur*) serta diberikan keselamatan hingga kembalinya ke kampung halamannya.

Tradisi *Bib Maaf* atau kambing Maaf adalah tradisi yang sudah ada sejak masuknya Islam di Kepulauan Kei Maluku Tenggara yang merupakan tradisi lisan yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat Muslim Kepulauan Kei yang memiliki makna dari setiap pelaksanaannya yang menjadi dasar pemahaman bersama yang di dalamnya terdapat interaksi dan tindakannya secara bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun, serta merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung secara terus menerus yang menghubungkan antara tradisi dengan kekerabatan, yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Muslim Kei khususnya di Desa Dullah Laut dalam pelaksanaan keberangkatan Haji. *Bib Maaf* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat adalah untuk mengungkapkan rasa syukur pada *Allah Subhanahu wa Ta’ala* atas rahmat serta kesempatan yang diberikan untuk menunaikan ibadah Haji.

Gambar 1. Keikutsertaan Masyarakat Dalam Mengarak Kambing Yang Akan Disembelih, Serta Gambar Tamu Undangan Pelaksanaan Tradisi *Bib Maaf*



Sumber: data pribadi. 2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa antusias masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *Bib Maaf*, dimana gambar sebelah kiri memperlihatkan kambing yang akan disembelih untuk acara tradisi *Bib Maaf* yang diarak oleh warga, sedangkan gambar sebelah kanan menunjukkan banyaknya tamu undangan yang mengikuti tradisi *Bib Maaf*, sehingga membutuhkan tenda-tenda untuk menampung tamu undangan, akibat dari kapasitas rumah yang tidak memadai untuk tamu undangan.

Rasa Persaudaraan Dalam Memeriahkan Tradisi *Bib Maaf*

Persaudaraan merupakan pertalian psikologis, pertalian spiritual, pertalian kemanusiaan yang tumbuh serta berkembang teramat dalam pada hati nurani setiap individu, persaudaraan memiliki makna kesadaran, tanggung jawab, kepedulian atau solidaritas agar memberikan bantuan, yang didasarkan pada persamaan iman dan *taqwa* serta kebersamaan sebagai manusia, makhluk ciptaan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* yang paling mulia serta memiliki kesempurnaan, rasa empati dan kasih sayang secara mendalam yang berkembang menjadi satu kepribadian muslim yang utuh.

Sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Kei pada umumnya bersifat gender atau lebih dikenal dengan berdasarkan keturunan, dimana orang menggunakan fam/marga dari orang tua laki-laki. Namun demikian walaupun tidak menggunakan marga apabila terjadi perkawinan antar marga tersebut maka tetap dapat dikatakan sebagai kerabat.

Rasa kekerabatan yang tinggi dalam masyarakat Desa Dullah Laut mampu melestarikan budaya yang hidup sejak berabad-abad dan tetap terpelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat melalui tradisi *Bib Maaf*. Hubungan antara individu pribadi selalu berlandaskan pada hubungan “saudara”. Seluruh orang dipandang merupakan saudara dari satu keluarga atau keturunan yang sama. Hal

tersebut nampak dalam struktur keluarga pada masyarakat Kei yang juga diterapkan pada masyarakat di Desa Dullah Laut melalui istilah “*Teen fo teen, yanyanat fo yanyanat, yaan fo yaan, warin fo warin, yanur fo yanur, mangohoi fo mangohoi.*”. Ini memiliki makna keluarga Kei mempunyai struktur yang memaksa tiap anggota keluarga agar mempunyai statusnya sendiri. Inti pada struktur tersebut adalah penempatan orang tua yang merupakan atasan serta anak merupakan bawahan. Sebagaimana yang dijelaskan informan Ona Raharusun (31 Tahun), yang merupakan warga Desa Dullah Laut yang berdomisili di Timika Papua menjelaskan sebagai berikut.

“Kita harus menjauhkan seluruh aktivitas untuk sementara waktu dalam rangka mengikuti tradisi Bib Maaf, hanya karena “*Wel ansaso lar ni baba*” sebab yang melaksanakan kita punya saudara, walaupun jauh harus datang kalau punya uang. Sebisa mungkin kita bisa bantu saudara yang mau bikin acara, sekalian ketemu saudara lainnya di kampung halaman di Desa Dullah Laut. Karena kalau kita kirim uang saja itu nilainya berbeda. Karena kami orang Kei berpegang teguh dengan filsafat Kei yaitu “*Ain ni ani*” yang punya arti merupakan bentuk persaudaraan”.

Rasa kekeluargaan dalam masyarakat Kei sangatlah kental sebab dalam masyarakat Kei inti dalam budaya orang Kei adalah kekeluargaan. Kekeluargaan dalam masyarakat Kei memiliki makna memiliki artian yang luas yaitu meliputi segenap dimensi kehidupan manusia, serta tanpa hanya sebatas dalam wujud kekeluargaan secara biologis. Semangat kekeluargaan serta kekerabatan pada masyarakat Kei yang diikat melalui hukum adat terwujud pada relasi *Yanur-Mangohoi, Koi-Maduan, dan Teabel*.

Sebelum Tradisi *Bib Maaf* diselenggarakan terlebih dahulu pihak yang melakukan hajatan mengundang keluarga dekat agar bermusyawarah atau *Sdov* (duduk bersama) berkaitan dengan persiapan menjelang diselenggarakannya acara tersebut, paling utama yang dibahas adalah berkaitan dengan anggaran, tempat serta bentuk acara yang dilakukan, serta menentukan para undangan dalam acara yang dilakukan. Sesudah dibahas dengan cara internal terselesaikan, maka langkah berikutnya menginformasikan pada diinformasikan kerabat atau tetangga dekat maupun tetangga desa yang jauh dan keluarga yang ada di perantauan. Pelaksanaan interaksi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kei, memiliki tiga nilai perekat, yaitu: Falsafah *Ain ni ani* yang memiliki makna merupakan bentuk persaudaraan, Falsafah *Foing fo kut fauw fo banglu*. Nilai *Foing fo kut* memiliki makna mengumpulkan sejumlah mayang kelapa untuk diikat dijadikan satu dan dibakar, yang bertujuan memperoleh hasil dari pembakaran yang berupa cahaya agar memberikan penerangan dalam kehidupan, selanjutnya *Fauw fo banglu*, memiliki makna kemampuan menciptakan “peluru” agar mampu mempertahankan diri untuk melawan serangan; serta Falsafah *Wuut ain mehe ni ngifun, manut ain mehe ni tilur*, yang memiliki arti telur-telur yang memiliki asal dari seekor ikan dan seekor burung yang sama, yang bermakna bahwa seluruh orang Kei memiliki asal dari satu keturunan yang sama.

Orang Kei memiliki beberapa prinsip dan sikap dalam menjalani kehidupan, yang dengan cara ringkas mampu dijabarkan berikut ini: Pertama, Sikap rela menolong, istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan sikap hidup orang Kei tersebut adalah *Maren* atau *Hamaren*. *Maren* memiliki arti bekerja secara bersama. Sikap dasar agar memberikan bantuan pada orang lain ini dilakukan dengan cara spontan, tanpa memperoleh undangan resmi. Contohnya, pembukaan lahan untuk berkebun, membangun rumah ataupun rumah ibadah, acara pernikahan atau kedukaan, maupun hajatan-hajatan lainnya. Seluruh orang yang merasa terhubung dalam kekerabatan melakukan pekerjaan secara bersama tanpa harus dipanggil atau dihubungi. Dengan demikian terdapat keikhlasan pada setiap orang agar memberikan bantuan dengan sesamanya dalam rangka kekerabatan yang telah dijalin.

Sikap keikhlasan dalam memberikan pertolongan tersebut pada intinya dilaksanakan dalam rangka melestarikan hubungan yang harmonis. Untuk itu, terdapat perasaan wajib agar memberikan pertolongan bagi sesamanya. Kedua, Sikap percaya bahwa orang lain akan memberikan bantuannya. Sikap tersebut erat hubungannya dengan sikap kerelaan memberikan pertolongan yaitu melalui cara memberikan bantuan pada orang lain, sehingga terdapat keyakinan adanya bantuan dari orang lain. Ketiga, Sikap saling menghormati.

Hamaren memiliki pemahaman bahwa tanggung jawab bersama seluruh warga masyarakat serta merupakan pilihan untuk melakukan penyelesaian berbagai jenis pekerjaan, baik yang bersifat individual maupun komunal. Pekerjaan yang dimaksud dilakukan dengan cara spontan serta sukarela, tanpa pamrih. Untuk itu *Hamaren* merupakan wahana agar dapat menyatukan seluruh warga masyarakat sebab di dalamnya mengandung didalamnya mengandung berbagai nilai kesatuan serta kerjasama.

Dalam masyarakat Kei kekerabatan sangat penting yang memiliki hubungan pribadi disebabkan pertalian darah (keturunan) atau perkawinan diantara masyarakatnya. Yang dituangkan dalam budayanya yang salah satunya adalah tradisi *Bib Maaf* yang merupakan seperangkat nilai normatif yang terorganisir sebagai penentu perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok yang merupakan perangkat hubungan sosial yang terorganisir, yang mengikutsertakan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya dalam beraktifitas dalam tradisi tersebut. Bukan hanya itu, tradisi *Bif Maaf* juga dihadiri oleh para kerabat yang berasal dari agama yang berbeda selain Islam seperti Kristen Katolik yang merupakan agama kedua terbesar di Kepulauan Kei yang biasanya masih memiliki ikatan kekerabatan dengan yang beragama Muslim yang berasal dari Desa yang sama ataupun Desa tetangga, dimana

walaupun berbeda agama namun hubungan kekeluargaan pada masyarakat tetap terjaga.



Gambar 2: Masyarakat Berbeda Desa Yang Diundang dan Masyarakat Kristiani (Tidak Menggunakan Hijab) Dengan Membawakan *Yellim* dan Menghadiri Tradisi *Bib Maaf* di Desa Dullah Laut

Sumber: data pribadi. 2022

Gambar 2 menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi diantara warga yang menunjukkan rasa kebersamaan dan kedermawanan dalam membantu keluarga maupun kerabat dalam menyelenggarakan tradisi *Bib Maaf* dengan memberikan sumbangan baik bahan makanan maupun makanan jadi. Dimana *Yellim* (Sumbangan) tersebut bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Dullah Laut, namun juga dilakukan oleh tamu undangan dari Desa-Desa tetangga. Pelaksanaan *Yellim* (Sumbangan) tersebut juga bukan hanya dilakukan oleh umat Islam semata namun dilakukan pula oleh umat Kristiani, baik undangan yang dilakukan oleh Umat Islam ke umat Kristiani maupun sebaliknya.

Rangkaian Kegiatan Dalam Tradisi *Bif Maaf*

Yellim

Yellim merupakan bentuk pemberian sumbangan dalam masyarakat Kei kepada sesama warga yang melakukan kegiatan/acara/hajatan, misalnya perkawinan, sunatan, keberangkatan haji, kedukaan, pembangunan rumah baik rumah tinggal ataupun rumah ibadah, sisi, dan lain sebagainya, tanpa si penyumbang berharap sumbangan tersebut dikembalikan oleh penerima sumbangan yang dilakukan secara sukarela oleh warganya. Sebelum keberangkatan haji yaitu biasanya para tetangga jauh maupun dekat mereka berbondong-bondong untuk melakukan *Yellim*, rangkaian tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam hajatan apapun yang dilakukan pada masyarakat Kei seperti halnya yang dilakukan di Desa Dullah Laut. Sebagaimana yang dijelaskan informan Talib Henan sebagai berikut.

“Sebelum yang punya hajat melakukan *Bib Maaf* atau acara kambing maaf biasanya kami masyarakat menyumbangkan apa yang kami miliki atau yang

biasanya kami sebut dengan *Yellim*, maksud dari *Yellim* yaitu membantu yang punya hajatan. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa makanan jadi seperti kue, lauk pauk yang telah dimasak, atau makanan yang belum dimasak seperti ikan, telur atau daging atau bahan pembuatan kua, dapat pula berupa uang.”

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Yellim* dalam tradisi *Bib Maaf* merupakan rentetan kegiatan yang menyertai tradisi yang dilakukan untuk meringankan beban pelaksanaan tradisi bagi orang yang melaksanakan dalam bentuk pemberian baik berupa bahan pokok makanan yang belum dimasak baik lauk berupa ikan, daging, telur atau beras juga dapat pula berupa makanan jadi seperti kue atau penganan lainnya atau berupa uang atau berupa barang lainnya yang memiliki kebermanfaatan dalam pelaksanaan tradisi yang menunjukkan rasa kedermawanan masyarakat untuk membantu mengurangi beban pembiayaan yang ditanggung oleh orang yang melaksanakan hajatan tersebut, disamping itu pemberian yang dilakukan merupakan rasa kebersamaan diantara warga dalam mensukseskan sebuah tradisi yang dilaksanakan. Tidak adanya paksaan atas besaran *Yellim* yang diberikan warga, dengan kesadarannya warga melakukan sesuai dengan kemampuan serta keikhlasannya dan kesukarelaannya dalam memberikan



bantuan dan tidak terkesan memaksakan kemampuannya.

Gambar 3: Kaum Perempuan Melakukan *Yellim* Di Rumah Hajatan (acara *Bib Maaf*)

Sumber: data pribadi. 2022

Gambar 3 menunjukkan rasa kebersamaan para wanita untuk bersama-sama mengantarkan *Yellim* (Sumbangan) dalam berbagai bentuk makanan di rumah hajatan yang menunjukkan rasa kedermawanan warga dan selanjutnya mengatur makanan tersebut untuk disajikan pada para tamu undangan.

Nit ni wang

Nit ni wang yang merupakan rangkaian dari tradisi *Bib Maaf* yang diartikan sebagai kegiatan memanjatkan doa pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan para leluhur, yang dilaksanakan oleh bapak-bapak sekampung dan tetanga yang di undang ke rumah yang berhajatan setelah melaksanakan ibadah Sholat subuh atau Sholat ashar agar melaksanakan ritual “*nit ni wang*” memanjatkan do'a pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* serta para leluhur agar memberikan keselamatan kepada yang melaksanakan ibadah Haji pada saat perjalanannya. Pada pelaksanaan *nit ni wang* yang diundang adalah Bapak-bapak atau kaum laki-laki dewasa. Hal ini seperti yang diungkapkan informan Yasir Nuhuyanan yang merupakan warga Desa Dullah Laut yang mengatakan sebagai berikut.

“Salah satu tahapan dalam tradisi *Bib Maaf* yaitu pembacaan *Nit Ni Wang*, atau biasa memanjatkan do'a kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* juga para leluhur serta Shalawat pada Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* agar perjalanan keberangkatan Haji selamat hingga kembali ke kampung halaman. Biasanya dilakukan oleh Bapak-bapak yang ada di Desa, sedangkan Ibu-ibunya menyiapkan makanan yang akan dihidangkan dalam *Nit Ni Wang*.”

Nit Ni Wang merupakan rangkaian kegiatan dalam tradisi *Bib Maaf* dalam bentuk memanjatkan doa pada Sang pencipta alam semesta *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, serta para leluhur yang dilakukan secara bersama oleh warga masyarakat yang diundang untuk melaksanakan *Nit Ni Wang* tersebut agar perjalanan Haji memperoleh keselamatan hingga kembali ke kampung halaman. Dimana agama mampu dikaitkan dengan tradisi lokal sehingga mampu menyatukan masyarakat untuk berkumpul secara bersama serta melakukan tindakan-tindakan yang memiliki makna yang kuat yang mampu ditafsirkan oleh masyarakatnya serta dianggap mengandung kekuatan moral bersama dalam menghadapi kegembiraannya untuk merealisasikan tradisi *Bib Maaf* secara bersama dalam wujud kekuatan moral yang dituangkan kedalam pembacaan do'a yang ditujukan pada keselamatan bagi yang melaksanakan ibadah Haji. Keyakinan masyarakat dalam menyelenggarakan *Nit Ni Wang* memiliki harapan-harapan tertentu yang ditujukan pada orang yang akan melaksanakan ibadah Haji.



Gambar 4: Pelaksanaan Pembacaan *Nit Ni Wang* Pada Tradisi *Bib Maaf*

Sumber: data pribadi. 2022

Gambar 4 menunjukkan pembacaan do'a atau *Nit Ni Wang* yang dipimpin imam Masjid, pembacaan *Nit Ni Wang* tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki, dimana didepan pemimpin do'a atau Imam Masjid digelar kain putih perlambang kesucian, serta dibakarnya kemenyan (*Dupa* atau kemenyan) yang mana diharapkan do'a mampu menembus sampai pada langit ke tujuh. Haarapannya adalah yang melaksanakan ibadah Haji mampu menjalankannya dengan baik, sehat dan selamat hingga kembalinya nanti.

Barzanji

Ketika acara puncak *Bib Maaf* telah selesai masyarakat Kei khususnya yang ada di Desa Dullah Laut biasanya melaksanakan pembacaan *barzanji* atau *debi*, yang memiliki tujuan agar memberikan kenyamanan serta keselamatan sekaligus pada yang menunaikan ibadah Haji serta keluarga yang ditinggalkan. Tradisi Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Kei khususnya yang ada di Desa Dullah Laut amat memberikan penghormatan pada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta keturunannya. Sehingga berbagai puji-pujian dilantunkan dalam penyelenggaraan tradisi *Bib Maaf*. Sebagaimana yang dijelaskan informan Muhamad Yusuf Songyanan yang merupakan Tokoh Agama Desa Dullah Laut menjelaskan bahwa:

“*Aqidah* atau *ketauhidan* dimaksudkan kitorang yang merupakan makhluk ciptaannya hendaknya selalu memohon padaNya, yang memberikan keselamatan serta Dia-lah yang menurunkan *azab*. Permohonan pada Sang Pencipta Alam Semesta dengan berbagai cara kitorang memintanya itu makanya disini kitorang memakai *dzikir*, *dzikir* serta pembacaan *shalawat* Nabi, merupakan bentuk penghormatan sehingga apa yang dibacakan sampai pada Sang Pencipta alam semesta ini.”

Pelaksanaan pembacaan *barzanji* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dullah Laut yang dilaksanakan secara bersama merupakan rangkaian dari kegiatan

tradisi *Bib Maaf* yang mampu ditafsirkan oleh warganya sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang diharapkan memperoleh *syafaatnya*, dimana dilaksanakan secara bersama sebagai suatu konsekuensi dalam menyatukan pandangan tentang pentingnya pelaksanaan runtutan kegiatan dalam tradisi *Bib Maaf*, sehingga diharapkan mampu memberikan efek manfaat bagi orang yang akan melaksanakan ibadah Haji dengan dilantunkannya pujian-pujian kepada Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.



Gambar 5: Kaum Perempuan Dalam Pembacaan *Shalawatan, Dzikir dan Barzanji*

Sumber: data pribadi. 2022

Gambar 5 tersebut menunjukkan bahwa terdapat partisipasi aktif kaum perempuan dalam melakukan pembacaan *Salawatan, Dzikir dan Barzanji* dengan harapan bahwa orang yang melakukan ibadah Haji mampu menjalankannya dengan mendapatkan safaat dari Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dok mol

Pada tradisi *Bib Maaf* terdapat rangkaian kegiatan yang melengkapi tradisi tersebut yang salah satunya adalah *Dok Mol*. Dimana terdapat kamar khusus yang disediakan oleh yang melakukan hajat untuk dihuni atau ditempati seorang bapak atau ibu yang dianggap dituakan dalam keluarga yang merupakan keluarga terdekat dan telah pergi haji sebelumnya untuk berada di kamar hingga yang berangkat berhaji kembali dengan selamat. Dimana kegiatan ini disebut “*Dok Mol*” duduk serta menempati kamar hingga yang pergi menunaikan ibadah Haji kembali, sambil melakukan *dzikir* serta melanjutkannya dengan membacakan ayat-ayat suci *al-Qur'an*. Berikut ini kutipan wawancara dengan informan Muhammad Yusuf Songyanan yang mengatakan sebagai berikut.

“Dalam tradisi *Bib Maaf* itu ada yang namanya *Dok Mol*, atau dorang biasa bilang duduk menempati kamar sampai yang berangkat Haji balik dari tanah suci. Biasanya dilaksanakan oleh orang yang dituakan dalam keluarga dan sudah pernah berangkat Haji. Di dalam kamar orang tersebut setiap hari harus mengaji dan berzikir sampai yang berangkat Haji pulang dari tanah

suci. Maksudnya supaya yang berangkat Haji diberikan keselamatan dari berangkat sampai kembali ke kampung halaman.”

Pelaksanaan *Dok Mol* yang merupakan rangkaian dalam tradisi *Bib Maaf* merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kei khususnya yang ada di Desa Dullah Laut yang mampu ditafsirkan oleh masyarakatnya bahwa do'a yang dipanjatkan berkaitan dengan keselamatan untuk orang yang menunaikan ibadah Haji tidak boleh terputus. Dimana dilakukan oleh orang yang dituakan dalam keluarga dan telah melaksanakan ibadah Haji sebelumnya, yang dilakukan di kamar khusus yang disediakan oleh orang yang menunaikan ibadah Haji. Do'a tersebut dilaksanakan hingga yang bersangkutan kembali dari tanah suci.

KESIMPULAN

Tradisi *Bib Maaf* yang dilakukan masyarakat Kei di Desa Dullah Laut dilakukan bagi mereka yang akan menunaikan ibadah Haji, merupakan momentum saling memaafkan dan memanjatkan doa agar mampu menunaikan ibadah Haji dengan selamat. Tradisi *Bib Maaf* atau kambing maaf adalah tradisi yang sudah ada sejak masuknya Islam di Kepulauan Kei Maluku Tenggara yang merupakan tradisi lisan yang dikembangkan masyarakat Muslim Kepulauan Kei yang berlangsung secara turun temurun, menjadi dasar pemahaman bersama, di dalamnya terdapat interaksi dan tindakan, yang menghubungkan antara tradisi dengan kekerabatan, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi *Bib Maaf* dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* atas rahmat serta kesempatan yang diberikan. Prinsip dan sikap hidup orang Kei dalam menjalankan tradisi *Bib Maaf*. Pertama, Sikap rela menolong, *Maren* atau *Hamaren*. *Maren* memiliki arti bekerja secara bersama. Sikap mendasar agar melakukan pertolongan sesama berlangsung dengan spontan. Kedua, Sikap mempercayai bahwa orang lain akan membantunya. Ketiga, Sikap hormat menghormati. *Hamaren* merupakan tanggung jawab bersama warga dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilaksanakan secara spontan dan sukarela. *Yellim* merupakan bentuk pemberian yang dilakukan untuk meringankan beban pelaksanaan tradisi bagi yang melaksanakan yang memiliki kebermanfaatn dalam tradisi, menunjukkan kedermawanan masyarakat, pemberian merupakan rasa kebersamaan warga dalam mensukseskan tradisi. *Nit Ni Wang*, *Barzanji* merupakan rangkaian kegiatan dalam bentuk memanjatkan do'a kepada Sang pencipta *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, dan puji-pujian pada Nabi Muhammad, *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, serta pada leluhur agar perjalanan Haji memperoleh keselamatan. *Dok Mol* merupakan kebiasaan yang ditafsirkan bahwa do'a yang dipanjatkan berkaitan dengan keselamatan untuk orang yang menunaikan ibadah Haji. Dilakukan oleh orang yang dituakan dalam keluarga dan telah melaksanakan ibadah Haji, dilakukan di kamar khusus yang disediakan oleh orang yang menunaikan ibadah Haji. Do'a dilaksanakan hingga yang bersangkutan kembali dari tanah suci.

Saran dari penulis yaitu diharapkan adanya pelestarian budaya lokal masyarakat yang dilakukan oleh segenap stakeholder baik primer maupun sekunder

dimana budaya lokal tersebut mampu mencerminkan nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh para leluhur yang mampu mempersatukan masyarakat yang ada dalam setiap tradisi lokal, sehingga tidak musnah ditelan arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali ucapan terimakasih pada Fakultas Tarbiyah yang sudah mengizinkan penulis agar melaksanakan penelitian di Kepulauan Kei Maluku Tenggara, juga kepada LP2M IAIN Fattahul Muluk Papua yang sudah memberikan berbagai masukan tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Belvage, R. H. (2019). Mabuk (di) Indonesia: Membongkar Struktur di Balik Fenomena Korban Tewas Karena Oplosan. *Umbara*, 2(2).
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Karouw, S. S. M. (2011). *Istilah Keekerabatan Bermakna Budaya dalam Bahasa Tobelo: Suatu Kajian Linguistik Antropologi*. Tesis.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.
- Mausse, M. (1992). *Pemberian*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–22.
- Nurdin, F., Supian, S., & Defrianti, D. (2021). Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 989–995.
- Paisal. (2018). Ritus Haji Nusantara. Monografi Sosial Budaya Jamaah Haji Di Baubau. *Mimikri; Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 4(1), 68–82.
- Roucek, J. S., Simamora, S., & Warren, R. L. (1984). *Pengantar sosiologi*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Sairin, S., Semedi, P., & Hidayana, B. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*.
- Soekanto, S. (1990). *Struktur dan proses sosial: suatu pengantar sosiologi pembangunan*. Rajawali Pers.
- Syuhudi, M. I. (2019). Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo. *Al-Qalam*, 25(1), 1–14.
- Turner, S. B. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Wallace, A. R. (2015). *Sejarah Nusantara: The Malay Archipelago*. Indolitersi

Group.

- Yusuf, M., & Nawir, M. S. (2021). Famari (Penghinaan Berujung Pada Tradisi Yang Mampu Menyebabkan Sanksi/Denda Adat, Tradisi Pada Masyarakat Misool Barat, Kepulauan Raja Ampat). *SASI*, 27(1), 1–11.
- Yusuf, M. Y., Bugis, A., Iribaram, S., & Pratiwi, D. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 270–287.